# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Deskripsi Teori/Konsep

### 1. Internalisasi nilai-nilai Agama Islam

1) Pengertian Internalisasi

Internalisasi secara etimologi menampilkan pengertian sebagai suatu tahap sebagaimana pada tatanan bahasa Indonesia kata yang berakhiran Isasi memiliki arti suatu proses, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi memiliki arti suatu hal yang dihayati dengan sungguh-sungguh dan pemahaman serta terjadi melewati penyuluhan, melewati pembinaan, dan bimbingan.[1]

Sedangkan menurut Hurrotun internalisasi merupakan sebuah penghayatan, pendalaman, pemahaman secara mendalam melalui pembinaan.[2] Dengan demikian agar perilaku seseorang dapat terlihat seperti dengan tujuan yang diinginkan maka penanaman yang dimaksud sebagai tahap menanamkan sikap kedalam diri pada orang melewati pembinaan, bimbingan dan penyuluhan supaya rasa sikap sadar pada diri sendiri dapat menguasai diri seseorang dengan benar-benar.

[1]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm, 336

[2]Hurrotun Fashilah, *Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2007), hlm 18

Muhaimin mengungkapkan bahwa tahap dalam menanamkan nilai jika dihubungkan dengan langkah membina peserta didik memiliki 3 tahap terjadinya penanaman diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap transformasi nilai: adalah suatu tahap yang dikerjakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan tentang nilai yang positif serta negatif. Jadi, dalam tahap transformasi terdapat hubungan hanya sebatas lisan antara lisan antara guru dan peserta didik serta dalam komunikasi ini yang berperan aktif adalah pendidik dalam bentuk satu arah.
b. Tahap transaksi nilai: transaksi nilai dilaksakan melalui hubungan dengan dua arah yaitu antara guru dan murid terdapat hubungan yang terdapat timbal balik. Melalui tahap ini guru dan anak didik mempunyai sikap aktif secara bersama-sama. Hanya saja yang perlu ditekankan dari hubungan antar guru dengan peserta didik ini masih menampilkan sosok jasmaniah saja dari pada sosok mentalnya. Pada hal ini guru bukan hanya menyiapkan informasi tentang nilai positif dan negatif, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan dan memberikan respon sama, yakni menerima serta mengamalkan nilai-nilai.
c. Tahap transinternalisasi: komunikasi tahap transinternalisasi dilakukan melalui komunikasi pada tingkah laku, mental, watak serta pribadi peserta didik. Sehingga pada tahap ini hubungan antar guru dan siswa yang melihat pribadi seoranglah yang

berperan secara aktif dan melihat secara mendalam daripada tahap transaksi.[3]

2) Pengertian Nilai-nilai agama Islam

Menurut Zuhairini nilai merupakan suatu hal yang menampakkan sisi salah dan benar, bermanfaat dan tidak bermanfaatnya sesuatu.[4] Sedangkan menurut Louis O. Kattsof nilai adalah kualitas nyata yang tidak bisa dijelaskan melalui lisan, melainkan setiap orang bisa melampaui dan mengerti akan kualitas yang terdapat dalam objek itu sendiri. Secara begitu nilai tidak hanya bersifat subjektif, akan tetapi ada patokan yang pasti yang terletak pada hakikat tujuan itu.

Sedangkan ajaran agama Islam merupakan ajaran yang berdasarkan pokok dasar berfikir banyak termaktub dalam al-Qur'an dan praktik kehidupan Nabi Muhammad yang dituliskan melalui hadits. Sehingga nilai-nilai ajaran agama Islam dapat diartikan bahwa suatu intisari yang bermanfaat dan berfungsi dalam menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan asal dijadikanya mereka sebagai manusia berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang berasal dari al-Qur'an dan Sunah Nabi.[5]

Nilai ajaran agama Islam juga dapat dimaknai sebgai sesuatu yang bermanfaat dan bersifat menyempurnakan kehidupan manusia

[3]Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Citra Media, 2006), hlm, 153
[4]Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm, 132
[5]Titin Nurhidayati, *Proses Penyebaran Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa*, Jurnal Filsafat, Vol 1 No. 2 September 2010, hlm, 76.

sesuai dengan hakikatnya, tentunya yang berasal dari ajaran-ajaran agama Islam. Menurut Asmuni Syukir ada beberapa hal penting yang harus ditekankan dalam ajaran agama Islam mencakup 3 aspek yaitu nilai aqidah, nilai ibadah/syariah, dan nilai akhlak.[6] Nilai aqidah memberikan pengajaran kepada manusia atas adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Sedangkan nilai ibadah/syariah memberikan pengajaran manusia agar dalam setiap tingkah lakunya didasarkan hanya untuk memperoleh ridho Allah SWT. adapun nilai akhlak memberikan pengajaran kepada manusia supaya selalu bertingkah laku dan bersikap dengan baik berdasarkan dengan norma dan adab yang sesuai dengan syariat, agar dapat memberikan pengarahan terhadap kehidupan yang aman, nyaman, tentram, sejahtera, harmonis, dan damai.[7]

**2. Ekstrakurikuler Keagamaan**

1) Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia ekstra adalah tambahan diluar yang resmi,[8] sedangkan kurikuler bersangkutan dengan kurikulum. Jadi, pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan

[6]Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm, 47.

[7]Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya,* Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10 No. 1, 2012, hlm, 69.

[8]Departemen Pendidikan Kebudayaan, hlm, 336

diperguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan kurikulum.[9]

Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat berbagai macam-macam kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang bersifat umum dan kegiatan yang bersifat umum dan kegiatan yang bersifat keagamaan yang membentuk jiwa religius dalam diri peserta didik sehingga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas, serta mendorong pembentukan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.[10] Dengan tujuan dasarnya adalah membentuk manusia terpelajar dan bertaqwa kepada Allah. Jadi, selain menjadi manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan, peserta didik juga mampu melaksanakan apa yang sudah diperintahkan oleh ajaran agama Islam dan menjauhi larangan-Nya.

Jadi kegiatan esktrakurikuler keagamaan dapat diambil suatu pengertian bahwa suatu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dalam melakukan pembinaan terhadap pembentukan karakter siswa, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa tentang pengetahuan

[9]*Ibid.*, hlm, 479.
[10]DEPAG RI, hlm. 9.

agama Islam dan merekatkan nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter sehingga diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Ekstrakurikuler Keagamaan

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tentu sangat bervariatif. Hal ini tidak lepas dari apa yang menjadi visi dan misi dari kegiatan ekstrakurikuler, namun sebagian besar fungsi dari ekstrakurikuler sebagai langkah pengembangan instuisi lembaga dan wadah kecerdasan, serta krearifitas siswa. Sedangkan fungsi ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah biasanya ditentukan oleh tujuan dan fungsi dari lembaga pendidikan tersebut. Jadi, fungsi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah:

a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggpta masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh tanggung jawab dan penuh karya.

d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
e. Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang menintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia alam semesta bahkan diri sendiri.
f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, kuat, cekatan dan terampil.
g. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun berkelompok.
h. Menumbuhkembangkan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.[11]

**3. Karakter Religius**

a. Pengertian Karakter Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukup dengan agama lain.[12]

Agama sendiri, menurut intelektual muslim Nurcholis Majid, bukan hanya percaya kepada hal ghaib dan melaksanakan ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku membentuk keutuhan manusia berakhlak

[11]DEPAG RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler.*, hlm. 10.
[12]Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2003), hlm. 19.

mulia, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup semua tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman dan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya, manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang ada banyak pendapattentang hubungan antara religius dengan agama. Pendapat umum menyatakan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agama secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada juga orang yang perilakunya religius tetapi kurang memperdulikan terhadap ajaran agama.

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia karakter adalah manusia yang Religius. Karakter religius termasuk kedalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementrian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain.[13]

[13]Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa,* (jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3-4.

b. Macam-macam Nilai Religius

Landasan Religius bersumber dari agama. Agama berkaitan dengan Tuhan, dalam agama Islam maka berkaitan dengan Allah SWT. Namun, untuk menginterprestasikan Religius dengan Tuhan juga perlu untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Karakter Religius dengan Tuhan juga perlu untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Karakter Religius merupakan salah satu karakter yang masuk kedalam pendidikan karakter.

Dari beberapa nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur, yaitu aqidah, ibadah, akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[14]

**4. Langkah-langkah Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter religius**

Terdapat tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.[15]:

a. Transformasi Nilai

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melalui pembina ataupun mentor yang menyampaikan nilai-nilai melalui materi

[14]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Press: 2009), hlm, 69.
[15]Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 153.

yang disampaikan melalui kajian dan mentoring. Pada tahap ini siswa mengamati nilai-nilai yang ditunjukkan dalam keseharian pembina maupun anggota yang lain.

b. Transaksi Nilai

Setelah terlaksana penyampaian materi dan pengamatan mengenai nilai-nilai, selanjutnya diadakan diskusi dan tanya jawab. Tahap ini terjadi interaksi timbal balik antara penyampai materi dan penerima materi.

c. Transinternalisasi

Pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan melalui pembiasaan melalui program-program yang mencakup kegiatan ibadah, kegiatan keterampilan, maupun kegiatan sosial. Melalui pembiasaan ini anggota Risma mendapat pengalaman nyata dalam membentuk diri menjadi pribadi yang mencirikan seorang muslim.

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk dapat membimbing seseorang anak menjadi orang baik terutama pendidikan agama. Dengan pendidikan agama yang akan membentuk akhlakul karimah bagi anak sehingga mampu memfilter mana pergaulan yang tidak baik. Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakater didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia *(good character)* dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam

hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.[16]

Dengan diadakanya ekstrakurikuler keagamaan, pihak sekolah ingin merubah para siswa yang pada awalnya tidak menunjukkan kepribadian muslim dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Hal tersebut sesuai dengan teori M. Sastrapratedja, bahwa nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.[17] Lebih lanjut Dzakiyah Daradjat menerangkan bahwa pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi seorang pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian baik kepada Tuhan maupun sesamanya.[18]

Pendidikan karakter yang mempunyai tujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila. Pendidikan karakter perlu adanya suatu inovasi pada pola pelaksanaannya, yakni memberi penguatan proses pengembangan ranah afektif secara tuntas, bertahap dan berkelanjutan.

---

[16] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 44.

[17] M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hlm. 25.

[18] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 200.

Menurut David R. Krathwol, proses afektif itu terdiri dari lima tahap yaitu *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai), dan *characterization* (karakterisasi nilai). Selain itu juga melibatkan empat unsur afektif, yaitu minat *(interest)*, sikap *(attitude)*, nilai *(value)*, dan apresiasi *(appreciation).*[19]

Dalam proses penanaman nilai ini agar berlangsung secara efektif dan efisien sehingga menumbuhkan karakter Islami pada diri peserta didik, maka harus terdapat metode dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut Abdullah Nashih Ulwan cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan atau agama Islam pada peserta didik dapat dilakukan beberapa metode, yaitu:

a. Metode pendidikan dengan keteladanan.
b. Metode pendidikan dengan pembiasaan.
c. Metode pendidikan dengan nasihat.
d. Metode pendidikan dengan pengawasan.
e. Metode pendidikan dengan hukuman.[20]

Adapun strategi yang dilakukan dalam upaya penumbuhan karakter Islami antara lain:[21]

a. Teladan

[19] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. 1, hlm. 74-76.

[20] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlM. 1-162

[21] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 99

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.[22]

Keteladanan yang ditunjukkan antara lain dengan mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh pembina dan menunjukkan perilaku keagamaan yang baik oleh para anggotanya, antara lain menjadi contoh dalam melaksanakan kegiatan seperti sholat berjamaah, tingkah laku keseharian, mampu berpidato atau kultum, adzan, imam sholat, dan lain sebagainya.[23]

Umat Islam meneladani Rasulullah SAW., Rasul meneladani al-Qur'an. Aisyah ra., pernah berkata, bahwa akhlak Rasul itu adalah al-Qur'an. Pernyataan Aisyah itu benar, karena memang pribadi rasul itu merupakan interpretasi al-Qur'an secara nyata, tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinya pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan yang Islami.

---

[22] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), Cet. 2, hlm. 88-96.

[23]Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebaagai basis penanaman nilai-nilai akhlak remaja* (Jurnal Nadwa, Vol 6 No 1, Mei 2012), hlm. 167.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan *(habituation)* ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.[24] Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.[25]

c. Koreksi dan Pengawasan

Kolaborasi metode ini mempunyai peran penting sebagai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter Islami. Metode ini juga untuk memberikan perhatian kepada siswa sehingga siswa akan merasa diperhatikan dan akan diberikan bimbingan khusus.

d. Hukuman

Hal ini menjadi metode terakhir yang dilakukan jika ada siswa

[24] Heri Gunawan, *Ibid.*, hlm. 88-96.
[25]Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 155.

yang memang sulit untuk diatur dan berulang kali melakukan kesalahan. Hukuman ini lebih kepada pembinaan, jadi bukan siswa dihukum namun dilakukan pembinaan sehingga siswa tersebut menyesali perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali.

Kemendiknas dalam buku ”Panduan Pendidikan Karakter” melansirkan bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima. Secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, sebagai berikut:[26]

Tabel 2.1
Nilai Yang Harus Ditanamkan Kepada Siswa

| No. | Nilai Karakter yang dikembangkan | Deskripsi Perilaku |
|---|---|---|
| 1. | Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius). | Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. |
| 2. | Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi: | |
| | Jujur | Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan,baik terhadap diri dan pihak lain. |

[26] Heri Gunawan, *Ibid.,* hlm. 33-35

| No. | Nilai Karakter yang dikembangkan | Deskripsi Perilaku |
|---|---|---|
| | Bertanggung Jawab | Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME. |
| | Bergaya Hidup Sehat | Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. |
| | Disiplin | Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| | Kerja keras | Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. |
| | Percaya diri | Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. |
| | Berjiwa wirausaha | Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat |
| | | mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. |
| | Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif | Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. |
| | Mandiri | Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| | Ingin tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih |

| No. | Nilai Karakter yang dikembangkan | Deskripsi Perilaku |
|---|---|---|
| | | mendalam dan meluar dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. |
| | Cinta ilmu | Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. |
| 3. | Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama. | |
| | Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain | Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang mnejadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. |
| | Patuh pada aturan-aturan sosial | Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. |
| | Menghargai karya dan prestasi orang lain | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. |
| | Santun | Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. |
| | Demokratis | Cara berpikir, bersikap dan berindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 4. | Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya. |

| No. | Nilai Karakter yang dikembangkan | Deskripsi Perilaku |
|---|---|---|
| 5. | Nilai kebangsaan | Cara berpikir, berindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| | Nasionalis | Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. |
| | Menghargai keberagaman | Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama. |

## 5. Peran Warga Sekolah dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam

a. Pengertian Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah "peran" yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dala teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berprilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.[27]

[27] Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),hlm.215

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama- sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role perfomance*).[28]

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan prilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak "mumpuni" dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai "tak menyimpang" dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.[29]

b. Aspek- aspek Peran

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:[30]

1. Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial

[28] Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya),* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994),hlm. 3

[29] *Ibid.*, hlm.4

[30]Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.215

2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang- orang dalam perilaku
4. Kaitan antara orang dan perilaku

a. Orang Yang Berperan

Berbagai istilah tentang orang- orang dalam teori peran. Orang- orang yang mengambil bagian dalm interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :

a) *Aktor* atau pelaku, yaitu orang yang sedang berprilaku menuruti suatu peran tertentu.
b) *Target* (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person, ego,* atau *self.* Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego, ego,* atau *non-self.*[31]

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan atara dua orang atau banyak orang. Menurut cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor

[31] *Ibid.*, hlm. 216

*(person, ego, self)* yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang- orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut *(focal position),* sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut *(counter position).* Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan *(partner)* bagi aktor.

b. Perilaku Dalam Peran

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitanya dengan peran sebagai berikut :

1) Harapan tentang peran (*expectation)*

Harapan tentang peran adalah harapan- harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.[28]

2) Norma (*norm*)

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis- jenis harapan sebagai berikut :[32]

[32] *Ibid.,* hlm. 217- 218

a) Harapan yang bersifat meramalkan *(anticipatory)*, yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.

b) Harapan normatif *(role expectation)*, yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi ke dalam dua jenis:

   Harapan yang terselubung *(convert)*, yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.

c) Harapan yang terbuka *(overt)*, yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

c. Wujud perilaku dalam peran (*performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda- beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya.

Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah,

pemeliharaaan ketertiban, dan lain sebagainya.[33]

Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara- cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat. Suatu cara menjadi penting dalam perwujudan peran, ketika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara- caranya sendiri selama tidak bertentangn dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya.[34]

Terkait perwujudan peran, ada 2 pendapat, yaitu:

1. Sarbin menyatakan bahwa perwujudan peran dapat dibagi dalam tujuh golongan menurut intensitasnya berdasarkan keterlibatan diri *(self)* aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas yang terendah adalah keadaan di mana diri aktor sangat tidak terlibat. Perilaku peran dibawakan secara otomatis dan mekanistis saja. Sedangkat tingkat yang tertinggi akan terjadi jika aktor melibatkan seluruh pribadinya dalam perilaku peran yang sedang dikerjakan.[35]
2. Goffman meninjau perwujudan peran dari sudut yang lain.

[33] *Ibid.,* Hlm. 218- 219

[34] *Ibid.,* hlm. 219

[35] *Ibid.*, hlm. 219- 220

Dia memperkenalkan istilah permukaan *(front)*, yaitu untuk menunjukkan perilaku- perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus agar orang lain mengetahui dengan jelas peran si pelaku (aktor).[36]

d. Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*)

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertianya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.[37]

Menurut Biddle dan Thomas, penilaian maupun sanksi dapat datang dari orang lain *(eksternal)* dari dalam diri sendiri *(internal)*. Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perlaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam

[36] *Ibid.*, Hlm. 220

[37] *Ibid.*, hlm. 220

diri sendiri, maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarakan pengetahuannya tentang harapan- harapan dan norma- norma masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran- peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang kurang penting bagi individu tersebut.[38]

Kemudian Biddle dan Thomas penilaian dan sanksi eksternal disebut juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka *(overt),* sedangkan yang internal disebutnya tertutup *(covert).* Hal tersebut karena penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul dari orang lain yang dikomunikasikan melalui perilaku yang terbuka *(overt).* Tanpa adanya pernyataan melalui perilaku yang terbuka, seseorang tidak dapat memperoleh penilaian dan sanksi atas perilakunya.[39]

Menurut Merton dan Kitt mengemukakan bahwa, setiap orang memerlukan kelompok rujukan *(reference group)* tertentu dalam memberikan penilaian dan sanksi. Dan fungsi kelopok rujukan tersebut ada dua macam, yaitu :[40]

1. Fungsi normatif, dalam fungsi ini kelompok mendesakkan suatu standar tertentu bagi perilaku dan keyakinan/

[38] *Ibid.,* hlm. 220- 221
[39] *Ibid.,* hlm. 221
[40] *Ibid.,* hlm. 222

kepercayaan anggotanya. Terlepas dari benar- salahnya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu- individu sehingga *mau-tidak-mau* individu mengikuti standar tersebut. Jika norma-norma itu diserap (diinternalisasikan) oleh individu maka terbentuklah nilai dalam diri individu itu, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kepercayaan.

2. Fungsi komparatif (perbandingan), dalam fungsi ini kelompok hanya dijadikan alat pembanding bagi individu, untuk mengetahui apakah perilaku atau kepercayaannya sudah benar atau masih salah (untuk mengecek kebenaran objektif). Perbandingan ini dapat dilakukan dengan melibatkan diri dalam kelompok maupun tidak. Dalam hal yang terakhir individu hanya memanfaatkan kelompok untuk tujuan normatif.

e. Kedudukan dan Perilaku Orang Dalam Peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama- sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat- sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama- sama mereka perbuat, dan reaksi orang- orang lain terhadap mereka bersama. Ada tiga faktor yang mendasari penempatan seseorang dalam

posisi tertentu, yaitu:[41]

1. Sifat- sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan dasar kategori kedudukan, semakin sedikit orang yang dapat ditempatkan dalam kedudukan itu.
2. Perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), olahragawan, atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih terbatas. Selain itu, penggolongan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang dengan penggolongan berdasarkan sifat, sehingga membuat kedudukan semakin eksklusif.
3. Reaksi orang terhadap mereka.

f. Kaitan Orang dan Perilaku

Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku. Kaitan antara orang dengan orang dalam teori peran ini tidak banyak dibicarakan. Kriteria untuk menetapkan kaitan- kaitan tersebut

[41] *Ibid.*, hlm. 222- 223

di atas diantaranya yaitu :[42]

a) Kriteria Kesamaan

1. Diferensiasi *(differentiation),* yaitu seperti norma untuk anggota suatu kelompok sosial tertentu sangat berbeda dari norma- norma untuk orang- orang yang bukan anggota kelompok itu. Hubungan antara kedua jenis norma itu adalah diferensiasi, yaitu ditandai oleh adanya ketidaksamaan.
2. Konsensus *(consensus),* yaitu kaitan antara perilaku-perilaku yang berupa kesepakatan mengenai suatu hal tertentu. Hal yang disepakati bersama itu biasa berupa preskripsi, penilaian, deskripsi, dan sanksi, sedangkan bentuk konsensus sendiri bias *overt* atau *kovert.* Jenis-jenis konsensus antara lain sebagai berikut :
   a. konsensus tentang preskripsi yang *overt,* berupa konsesus tentang norma.
   b. Konsesus tentang preskripsi yang kovert, berupa harapan-harapan tertentu.
   c. Konsesus tentang penilaian yang overt berupa konsensus tentang nilai,

   Jika konsensus ditandai oleh kesamaan pandangan,

[42] *Ibid.*, hlm. 226- 229

maka ada pula kaitan antara perilaku- perilaku yang ditandai oleh tidak adanya persamaan pandangan. Keadaan ini disebut disensus *(dissensus)*, ada dua bentuk disensus menurut Biddle dan Thomas, yaitu:

a. Disensus yang tidak terpolarisasi, yaitu ada beberapa pendapat yang berbeda- beda.
b. Disensus yang terpolarisasi, yaitu ada dua pendapat yang saling bertentangan. Disensus yang terpolarisasi ini disebut juga konflik.

1. Konflik peran, berdasarkan adanya disensus yang terpolarisasi yang menyangkut peran, yaitu suatu hal yang sangat menarik perhatian ahli- ahli psikologi sosial dan sosiologi. Ada dua macam konflik peran, yaitu konflik antarperan *(inter-role conflict)* yang disebabkan oleh ketidak jelasan antara perilaku yang diharapkan dari satu posisi dengan posisi lainnya pada satu aktor, dan konflik dalam peran *(intra-role conflict)* yang disebabkan oleh tidak jelasnya perilaku yang diharapkan dari suatu posisi tertentu.
2. Keseragaman, yaitu kaitan dua orang lebih memiliki peran yang sama.
3. Spesialisasi, yaitu kaitan orang dan prilaku dalam satu kelompok dibedakan menurut posisi dan peran yang

diharapkan dari mereka.

4. Konsistensi, yaitu kaitan antara perilaku dengan perilaku sebelumnya yang saling menyambung. Sebagai lawan dari konsistensi adalah inkonsistensi *(inconsistency)* yang memiliki dua jenis, yaitu:
    a. Inkonsistensi logis, misalnya anjuran membunuh dalam peperangan adalah inkonsistensi dengan firman tuhan dalam 10 perintah tuhan bahwa "kau tidak boleh membunuh"
    b. Inkonsistensi kognitif, yaitu adanya dua atau lebih perilaku yang inkonsistensi pada satu orang. Contoh, seseorang menjadi anggota polisi, tetapi ia juga menjadi kepala perampok.

g. Derajat Saling Ketergantungan

Derajat saling ketergantungan, pada kaitan ini suatu hubungan orang- perilaku akan mempengaruhi, menyebabkan, atau menghambat hubungan orang- perilaku yang lain.

1. Rangsangan dan hambatan *(facilitation & bidrance)*, ada tiga jenis saling ketergantungan yaitu pertama, tingkah laku A merangsang atau menghambat tingkah laku B. Kedua, tingkah laku A dan B saling merangsang atau menghambat. Ketiga, tingkah laku A dan B tidak saling tergantung.[43]

[43] *Ibid.*, hlm. 229

2. Ganjaran dan harga *(reward & cost)*, Biddle dan Thomas mengemukakan tiga jenis ketergantungan yang menyangkut ganjaran dan harga untuk perilaku- perilaku yang saling berkaitan yaitu pertama, tingkah laku A menetukan ganjaran yang diterima atau harga yang harus dibayar oleh B. Kedua, tingkah laku A dan B saling menentukan ganjaran atau harga masing- masing. Ketiga, tingkah laku A dan B tidak saling menentukan ganjaran atau harga masing-masing.[44]

**6. Hal-Hal yang Mendukung dan Menghambat Internalisasi Nilai-Nilai Islam**

Setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan. Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan ini disebut dengan Tripusat Pendidikan. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.[45]

---

[44] *Ibid.,* Hlm. 229- 230

[45] Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lihat Bab VI Pasal 13 Ayat 1

Dari ketiga lingkungan itulah (sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat) dapat muncul berbagai faktor yang mendukung dan juga menghambat pendidikan Islam yang mana nantinya bisa membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik. Faktor-faktor yang tadinya bisa menjadi faktor pendukung, bisa juga berubah menjadi faktor penghambat, manakala tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dan itu tentunya akan sangat membahayakan diri peserta didik.

1) **Hal-Hal yang Mendukung**

a. Keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.[46]

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak

[46] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 87.

lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu anak akan meniru perangaiibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.[47]

Sistem pendidikan di dalam keluarga sangat tergantung kepada kecenderungan yang kuat dari orang tua terhadap dunia pendidikan. Dalam hal ini, tingkat dan kualitas pendidikan orang tua menjadi penting dan menentukan. Kecenderungan kuat dan kualitas pendidikan orang tua tidak harus tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan formal (sekolah) yang telah diraih, tetapi tergantung pada kualitas motivasinya.[48]

Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:[49]

1) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdo'a, sungguh- sungguh membekas dalam hati anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
2) Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi

[47] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan* ..... , hlm. 35

[48] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 101.
[49] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*...., hlm. 88

atau membiarkan secara langsung memngaruhi reaksi emosional anak.

Senada dengan penjelasan di atas, dalam hal ini Islam juga memerintahakan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin yang baik dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara dan menjaga keluarganya dari api neraka sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian

tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada semabarang guru/sekolah karena tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru.[50]

Tugas guru (pendidik) dalam proses pembelajaran adalah: menguasai materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan menindak-lanjuti hasil evaluasinya. Tugas seperti ini secar keilmuan mengharuskan guru menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan/pembelajaran, media pemeblajaran, evaluasi pendidikan, dan lain sebagainya.

Seorang guru mempunyai kewajuban moril terhadap masyarakatnya bahwa dirinya telah melaksanakan tugasnya dengan daya upaya, kejujuran dan kesungguhan yang tidak boleh ditawar. Dari sini dapat diketahui bahwa dengan hanya berbekal ilmu pengetahuan seberapapun hebatnya, belum cukup untuk dapat menyebut diri sebagai guru.[51]

Tidak hanya kompeten dalam ilmu kependidikan/pembelajaran saja. Guru juga dituntut harus berakhlak baik, karena hal itu sangatlah peting dalam

[50] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*....., hlm. 39.
[51] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 110.

pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru berakhlak baik pula. Diantara akhlak guru tersebut antara lain:[52]

1) Mencintai jabatannya sebagai guru
2) Berikap adil terhadap semua muridnya
3) Berlaku sabar dan tenang
4) Harus berwibawa
5) Harus gembira
6) Harus bersifat manusiawi
7) Bekerjasama dengan guru-guru lain
8) Bekerjasama dengan masyarakat.

c. Masyarakat

Prof. Robert W. Richey memberikan batasan tentang masyarakat sebagai berikut:

"*The term community refers to a group of people living together in a region where common ways of thinking and acting make the in habitans somewhat aware of them selves as a group*".

Istilah maysarakat dapat diartikan sebagai suatau kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayahdengan tata cara berpikir dan bertindak yang relatif sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu

[52] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*....., hlm. 42-44.

kesatua (kelompok).[53]

Jika dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan tinggi. Sementara itu itu jika dilihat dari segi lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota masyarakat.

Mohammad Noor Syam mengemukakan pendapatnya, bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.[54]

Masyarakat memliki pengaruh yang besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan

[53] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu....*, hlm. 94-95.

[54] *Ibid*., hlm. 96

sekolahnya.[55]

Tanggung jawab masyarakat terhadap penanaman kecerdasan spiritual di setiap lini kegiatan sosial bisa menumbuhkan kesadaran bahwa hidup bersama mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan kehidupan ini. Pertumbuhan kesadaran hidup bersama kemudian bisa membuahkan nilai keadilan sosial. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat selanjutnya dijiwai dengan keadilan politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan sebagainya.[56]

Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.[57]

Maka dari itu seharusnya masyarakat tidaklah memperkeruh suasana atau menciptakan suasana yang bisa membuat peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang brutal dan tidak islami. Seharusnya masyarakat ikut mendukung pembelajaran PAI di sekolah, setidaknya dengan menciptakan

[55] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidik*....., hlm. 45.
[56] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*....., hlm. 106.
[57] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*....., hlm. 45.

suasana yang tidak memberikan dampak negatif pada anak-anak yang masih dalam usia sekolah, terutama sekolah menengah.

d. Minat Siswa

Siswa yang minat akan terlihat semangatnya dan keaktifanya saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Anak yang mempunyai minat tinggi pasti akan lebih sungguh-sungguh dan tekun dalam melakukan apapun, sebab mereka mempunyai tujuan yang jelas sehingga hasilnya pun juga sangat jauh berbeda, baik pada skillnya atau karakter yang dimiliki anak. Sehingga perubahan karakter yang dimiliki siswapun akan cepat berubah dan lebih matang.

e. Kelengkapan Fasilitas

1) Masjid

Masjid menjadi ciri utama dalam pengembangan kultur agama. Selain itu masjid juga memiliki fungsi salah satunya sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Keberadaan masjid menjadi titik sentral dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, kajian keislaman, tadarus al-Qur’an, kultum, bilal sholat jum’at, adzan, dan membiasakan untuk memelihara kebersihan dan kerapian tempat ibadah.

2) Alat-alat Pendukung Kegiatan

Ekstrakurikuler keagamaan di SMKN 2 Pacitan dan MAN Pacitan memunyai berbagai macam kegiatan. Jadi, supaya bisa terlaksana dengan baik maka salah satu komponen yang harus di penuhi adalah alat-alat yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan tersebut.

f. Pihak Sekolah

Dengan adanya kegiatan eskstrakurikuler keagamaan ini sangat di dukung oleh berbagai pihak sekolah. Terlihat dengan pihak sekolah selalu berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dianggap masih kurang untuk melengkapinya dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

g. Melakukan Evaluasi Dalam Berbagai Kegiatan

Evaluasi ini mempunyai peran yang sangat penting untuk melihat kemajuan dan mengukur sejauh mana hasil yang telah diperoleh. Dengan adanya evaluasi juga bisa melihat apakah semua kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat berjalan dengan baik dan jika terlihat masih ada kekurangan atau hambatan maka langsung bisa dikoreksi atau dilakukan pembenahan jika diperlukan.

2) **Hal-Hal yang Menghambat**

1) Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi langkah-langkah

internalisasi nilai-nilai Islam adalah terkadang kurangnya motivasi dari dalam diri mereka. Faktor motivasi ini harus selalu diperhatikan oleh pembina maupun pengurus, agar pengurus selalu bersemangat dalam menyelenggarakan program-programnya dengan baik dan tetap semangat. Hal yang perlu diperhatikan pula adalah memotivasi siswa yang lain agar tertarik dan semangat mengikuti kegiatan-kegiatan yang di adakan. Sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam tidak terhambat oleh kurangnya minat dari para siswa.

2) Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal meliputi:

a. Lingkungan

Faktor lingkungan disini terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah terkadang pembelajaran di kelas masih dirasa kurang efektif, karena dalam kelas juga banyak yang ramai akhirnya tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Teman sejawat yang sering mengajak untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari agama. Contohnya membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak mengikuti sholat berjamaah, membolos dan lain sebagainya.

Lingkungan masyarakat, peserta didik yang tinggal di lingkungan baik, secara tidak langsung akan mengikuti untuk berbuat baik, tetapi jika anak tinggal dalam lingkungan yang kurang baik, kemungkinan akan mempengaruhi cara dia berfikir dan berperilaku.

b. Lemahnya *Learning Society*

Seiring dengan era globalisasi, sikap individualitas semakin menguat dan gaya interaksi antarindividu tersebut sangat fungsional. Hal tersebut telah berakibat pada lemahnya peran serta masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga. *Learning society* secara praktik sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia meskipun belum secara maksimal, secara konsep masih meraba-raba. Dalam batasan ini, yang dimaksud dengan *learning society* adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama. Selama ini peran pendidikan formal, dalam arti sekolah, yang baru mendapat perhatian. Sementara pendidikan non-formal dan informal di Indonesia belum mendapat perhatian, hanya dalam porsi yang sedikit.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian tentang ekstrakurikuler dan pembentukan karakter religius telah banyak dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu untuk menghindari adanya pengkajian ulang dan juga mencari posisi dari penelitian ini, berikut ini akan dipaparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian dengan penelitian terdahulu, penelitian-penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Putri Wahyuningtyas[58] dalam tesisnya dengan judul "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Baca al-Qur'an dan Tahfidz Qur'an dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia dalam Diri Peserta Didik". Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan global terkait dengan dekadensi akhlak generasi muda Indonesia. Media massa pun tak henti-hentinya memberitakan hal ini. Hingga akhir-akhir ini, bermunculan lembaga pendidikan menawarkan jasa paket pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek IPTEK tetapi juga pada aspek spiritual melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler BBQ dan tahfidz qur'an dalam menumbuhkan akhlak mulia peserta didikdirangkai dengan program kegiatan di Madrasah Tahfidz Baitul Qur'an dan MABIT. Strateginya menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pemberian *reward* &

[58]Putri Wahyuningtyas," *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Baca al-Qur'an dan Tahfidz Qur'an dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia dalam Diri Peserta Didik"* (Tesis), (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Sunan Kalijaga Tahun 2016)

*punishment.* Tingkat keefektifanya diukur merujuk pada penjabaran KI dan KD mapel PAI kurikulum 2013 dan hasilnya dirasa efektif untuk menumbuhkan akhlak mulia peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perubahan positif dari akhlak mulia mereka yang ditandai dengan adanya beberapa sikap seperti, dari segi spiritualitasnya mereka mampu menghayati dan menghargai ajaran agama Islam, bersikap jujur, amanah, hormat, patuh, serta santun kepada orangtua dan guru.

2. Hidayat Falahuddin[59] dalam tesisnya yang berjudul "Strategi Pembinaan dan Pengembangan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Batang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan dan pengembangan ekstrakurikuler pendidikan agama islam, menggunakan strategi pembinaan anggota baru dan pembinaan program. Strategi pengembangan melalui evaluasi, sosialisasi, pendekatan dan KIAS. Kendala yang dihadapi antara lain: kurangnya sarana dan prasarana, peran aktif guru dan orang tua, serta kesadaran siswa.
3. Muhammad Wahyudi[60] dalam tesisnya yang berjudul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Batu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) karakter

[59]Hidayat Falahuddin, *"Strategi Pembinaan dan Pengembangan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Batang"* (Tesis), (Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2016)

[60]Muhammad Wahyudi, *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Peserta didik di SMK Negeri 1 Batu"* (Tesis), (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2016)

religius siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu: para siswa-siswi mempunyai keimanan kuat, ketaqwaan kepada Allah SWT, memiliki Akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat islam, para siswa-siswi mempunyai akhlak mulia dan memiliki karakter yang baik. 2) implementasi pembelajaran PAI dalam pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial melalui 2 cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler, 3) faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius dan keperdulian sosial diantaranya: mushola, perpustakaan islami, pengeras suara, sedangkan faktor penghambatnya antara lain; pergaulan siswa diluar sekolah, latar belakang siswa yang berbeda-beda, faktor lingkungan yang kurang mendukung, dan teman sebaya.

4. Said[61] dalam tesisnya yang berujudul Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Raha berdasarkan hasil observasi dan wawancara tergolong tidak sesuai harapan yang diinginkan oleh semua pihak. Bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMK Negeri 2 Raha terbagi atas 3 bagian, yaitu kegiatan harian/ mingguan yang terdiri atas tadarus diawal jam pelajaran, salat sunah Duha dan Zuhur, salat Jumat berjemaah, Jumat bersih, seni baca Quran. Adapun kegiatan bulanan terdiri atas infaq dan kajian Islami. Adapun kegiatan tahunan terdiri dari

[61]Said, *"Dampak kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Raha"* (Tesis), (Pascasarjana Universitas Negeri Alaudin Makasar 2012)

peringatan hari-hari besar Islam dan pondok Ramadan. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap perilaku/akhlak peserta didik yang tercermin dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup bagus karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri, peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjemaah, dan tumbuhnya kepekaan sosial terhadap sesama manusia.

5. Dewi Istiqomah[62] dalam tesisnya yang berjudul Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik di MTs Al-Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Timur. Hasil Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik di MTs Al-Istiqomah dapat dilihat dari prestasi yang di dapatkan Yaitu 1. Mengikuti lomba antar kecamatan. 2. Tampil di Madrasah Al-Istiqomah memperingati hari santri 22 oktober 2018 3. Tampil dalam beberapa pengajian akbar di desa giri mulyo 4. Tampil dalam kegiatan peringatan PHBI (peringatan hari besar islam) 5. Tampil di beberapa acara pernikahan masyarakat sekitar desa giri mulyo. Nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam kegiatam ekstrakurikuler yaitu 1. Nilai aqidah (iman) 2. Nilai akhlak (amanah, iffah, berani, sabar, tawadhuk.) 3. Nilai ibadah.

[62]Dewi Istiqomah, *"Imlementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik di MTs Al-Istiqomah Giri Mulyo Marga Sekampung Lampung Timur"* (Tesis), (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019)

Faktor pendukung kegiatan hadroh, Qiro'ah dan BTQ Peserta didik memiliki kemampuan memainkan alat-alat hadrah, dalam Qiro'ah dan BTQ sehingga guru pembimbing tinggal mengasah dan mengembangkan bakatnya, faktor penghambat kegiatan hadroh, qiro'ah dan BTQ (Baca Tulis Qur'an) Banyak peserta didik yang sudah bisa memainkan hadrah, akan tetapi karena waktu latihan masih banyak yang kurang serius, dalam berlatih Qiro'ah dan BTQ kurang rasa percaya diri, dan kurang fokus.

Tabel 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| Putri Wahyuningtyas Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Baca al-Qur'an dan Tahfidz Qur'an dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia dalam Diri Peserta Didik, 2016 | 1. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler BBQ dan tahfidz qur'andalam menumbuhkan akhlak mulia peserta didik dirangkaiu dengan program kegiatan di Madrasah Tahfidz Baitul Qur'an dan MABIT.<br>2. Strateginya menerapkan metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat, pemberian & *punishment.*<br>3. Tingkat keefktifanya diukur merujuk pada penjabaran KI dan KD mapel PAI kurikulum 2013 dan hasilnya dapat dilihat dari perubahan positif akhlak mulia mereka yang ditandai dengan adanya beberapa sikap seperti, dari segi spiritualitasnya mereka mampu mengahayati dan menghargai ajaran islam, bersikap jujur, amanah, hormat, patuh serta santun kepada orangtua dan guru. | Penerapan ekstrakurikuler keagamaan dalam perilaku peserta didik | Kajian hanya di fokuskan pada ekstrakurikuler bimbingan Baca al-Qur'an dan Tahfidz al-Qur'an |
| Hidayat Falahuddin Strategi Pembinaan dan Pengembangan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Batang, 2016 | 1. Strategi pembinaan dan pengembangan ekstrakurikuler pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Batang, menggunanakan strategi pembinaan anggota baru dan pembinaan program.<br>2. Streategi pengembangan melalui evaluasi, sosialisasi, pendekatan dan KIAS.<br>3. Kendala yang dihadapi antara lain: kurangnya sarana dan prasarana, peran aktif guru dan orang tua, kesadaran siswa. | Pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam | Kajian hanya di fokuskan pada strategi yang dilakukan dalam pembinaan dan pengembangan ekstrakurikuler |
| Muhammad Wahyudi | 1. Karakter religius Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu: | Pembentukan | Kajian hanya di |

| Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Batu, 2016 | Para siswa-siswi mempunyai keimanan kuat, ketaqwaan kepada Allah SWT, Memiliki Akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat islam, Para siswa-siswi mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik. Sedangkan untuk Kepedulian Sosialnya: Pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, kerjasama, toleransi.<br>2. Implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial di SMK Negeri 1 Kota Batu,perencanaan berupa silabus, sosialisasi, RPP, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan kepedulian sosial di SMK Negeri 1 Kota Batu melalui 2 cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler, evaluasi dengan penilaian autentik, penilaian acuan kriteria, pelaporan hasil pembelajaran.<br>3. Faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius dan kepedulian sosial diantaranya: musholla, perpustakaan islami, pengeras suara, budaya bersalaman dengan guru sebelum masuk sekolah, dorongan yang kuat dari dewan guru, tersedianya Qur'an, adanya alat peraga dan LCD di setiap kelas, adanya evaluasi ditempat. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: pergaulan siswa diluar sekolah, latar belakang siswa yang berbeda-beda, faktor lingkungan yang kurang mendukung, tidak adanya masjid, faktor pergaulan | karakter religius pada peserta didik | fokuskan pada penerapan pembelajaran PAI saja dalam membentuk karakter peserta didik |

| Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| | teman. | | |
| Said, Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha, 2012 | 1. Bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMK Negeri 2 Raha terbagi atas 3 bagian, yaitu kegiatan harian/ mingguan yang terdiri atas tadarus diawal jam pelajaran, salat sunah Duha dan Zuhur, salat Jumat berjemaah, Jumat bersih, seni baca Quran.<br>2. Adapun kegiatan bulanan terdiri atas infaq dan kajian Islami. Adapun kegiatan tahunan terdiri dari peringatan hari-hari besar Islam dan pondok Ramadan.<br>3. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap perilaku/akhlak peserta didik yang tercermin dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup bagus karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri, peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjemaah, dan tumbuhnya kepekaan sosial terhadap sesama manusia | Kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan akhlak peserta didik | Hanya dilaksanakan pada satu lembaga saja, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian dua tempat berbeda |
| Dewi Istiqomah Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik di MTs Al-Istiqomah Giri Mulyo Marga | 1. Hasil Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik di MTs Al-Istiqomah dapat dilihat dari prestasi yang di dapatkan Yaitu 1. Mengikuti lomba antar kecamatan. 2. Tampil di Madrasah Al-Istiqomah memperingati hari santri 22 oktober 2018 3. Tampil dalam beberapa pengajian akbar di desa | Pengembangan ekstrakurikuler keagamaan | Yang diteliti hanya fokus kepada pengembangan minat dan bakat peserta didik |

| Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|
| Sekampung Timur | giri mulyo 4. Tampil dalam kegiatan peringatan PHBI (peringatan hari besar islam) 5. Tampil di beberapa acara pernikahan masyarakat sekitar desa giri mulyo.<br>2. Nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam kegiatam ekstrakurikuler yaitu 1. Nilai aqidah (iman) 2. Nilai akhlak (amanah, iffah, berani, sabar, tawadhuk.) 3. Nilai ibadah.<br>3. Faktor pendukung kegiatan hadroh, Qiro'ah dan BTQ Peserta didik memiliki kemampuan memainkan alat-alat hadrah, dalam Qiro'ah dan BTQ sehingga guru pembimbing tinggal mengasah dan mengembangkan bakatnya, faktor penghambat kegiatan hadroh, qiro'ah dan BTQ (Baca Tulis Qur'an) Banyak peserta didik yang sudah bisa memainkan hadrah, akan tetapi karena waktu latihan masih banyak yang kurang serius, dalam berlatih Qiro'ah dan BTQ kurang rasa percaya diri, dan kurang fokus. | | |

Posisi peneliti diantara peneliti yang lain adalah untuk memperkuat penelitian yang sudah ada. Di samping itu yang dilakukan peneliti adalah melakukan dua lembaga yang berbeda. Dua lembaga ini adalah MAN Pacitan dan SMKN 2 Pacitan. Dimana kedua lembaga ini memiliki latar belakang yang berbeda. Yang satu adalah lembaga yang berlatar belakang madrasah dan yang satu lembaga pendidikan umum. Maka hal inilah yang membedakan peneliti dengan yang sudah diteliti di atas.
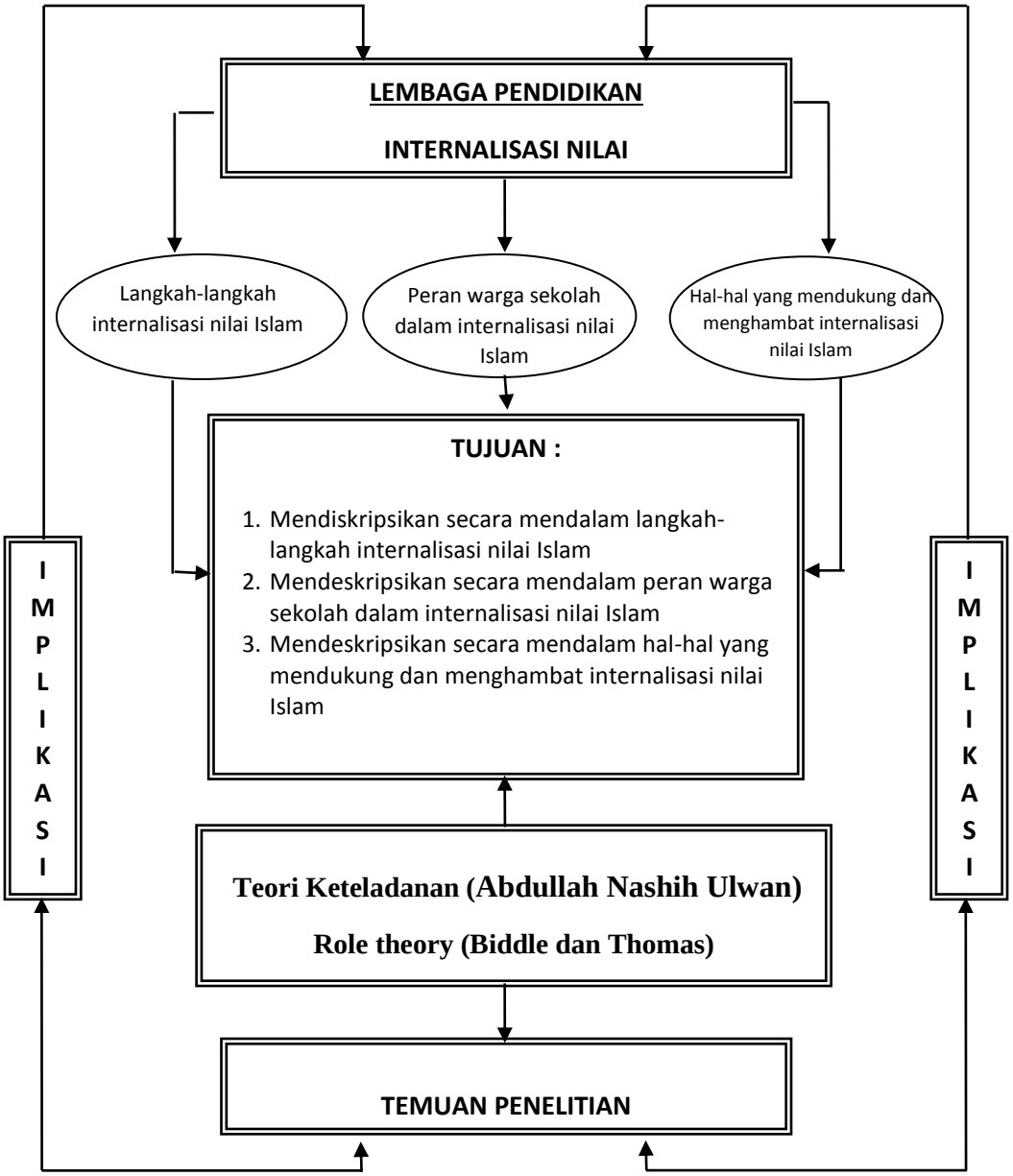
## C. Paradigma Penelitian